

BAB II

EKONOMI POLITIK PEMBANGUNAN KUBA

Amerika Latin adalah salah satu benua yang mempunyai kekayaan alam melimpah. Namun dalam perjalanan sejarah, pengelolaan kekayaan itu tidak bertujuan untuk memakmurkan rakyatnya. Hampir semua pemerintahan yang terbentuk di Amerika Latin menjadi mitra setia para elit dan para globalis yang tentu saja mempunyai kepentingan dalam mengeruk habis sumber daya alam yang ada di Amerika Latin.

Jumlah kemiskinan tidak seimbang dengan jumlah kekayaan alam yang dimiliki. Di satu sisi, banyak kelompok sosial dan gerakan sosial yang tumbuh untuk mengontrol penguasa. Namun, gerakan ini juga tidaklah efektif, lebih banyak dibungkam oleh penguasa. Gejala otoritarianisme juga kemudian banyak ditemukan.

Fakta yang sama juga ditemukan di kuba. Kemiskinan akibat konflik sosial dan politik menjadi fenomena biasa di Kuba pada masa penjajahan sampai kemerdekaan dan berganti-gantinya rezim politik. Tentu saja fenomena ini tidak terlepas dari intervensi kepentingan asing terhadap kondisi internal negara-negara

A. Sejarah Amerika Latin

Amerika Latin memanjang dari Meksiko sebelah utara hingga Argentina di selatan menempati dua per tiga daratan benua Amerika yang ditemukan Columbus 1492. Paling utara, ditempati Amerika Serikat dan Kanada yang didominasi kultur *Anglo-Saxon* dan beragama Protestan. Kedua negara tersebut merupakan bekas koloni kerajaan Inggris Raya yang merdeka di akhir abad 18. Amerika Latin disebut juga sebagai *Amerika-Hispanik* yaitu keturunan Spanyol dan Portugal yang menguasai semenanjung Iberia di belahan Eropa selatan. Oleh karenanya bangsa Amerika Latin sering disebut sebagai *Ibero-Amerika*. Mereka punya karakter budaya Iberia dan beragama Katolik dan hidup berdampingan dengan minoritas pribumi suku Indian, keturunan Afrika, dan Mestizo. Mestizo adalah istilah lokal untuk menyebut keturunan campuran kulit putih dan penduduk pribumi Indian.

Dalam stratifikasi sosial masyarakat, golongan kulit putih menempati strata paling atas dengan penguasaan sumber daya ekonomi dan politik selama berabad-abad dan sejak hancurnya peradaban suku Indian Aztec, Maya, Inca, dll. Kelas kedua adalah Mestizo karena terkait dengan darah kulit putih. Stratifikasi sosial inilah yang menjadi titik tolak masuknya kolonial dan penguasaan oleh modal di Amerika Latin.

Dalam perjalanan sejarahnya, secara *de facto* negara-negara di Amerika Latin menyatakan kemerdekaannya dari Spanyol dan Portugal berkisar antara

tahun 1810-1825. Sebagai negara bekas koloni, eksistensi negara tersebut satu setengah abad lebih tuadari pada negara-negara Asia dan Afrika yang baru meraih kemerdekaan sekitar pertengahan abad 20. Namun, kemajuan pembangunan politik dan ekonomi tidak jauh berbeda dengan negara Asia-Afrika, yaitu digolongkan sebagai negara sedang berkembang, bahkan kalah jika dibandingkan dengan negara Asia seperti Jepang, China, dan Korea Selatan, terutama pembangunan sektor ekonomi. Tentu keterlambatan itu bukan hanya disebabkan oleh faktor internal saja seperti perang saudara dan krisis politik akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Amerika Latin merupakan kawasan negara yang kaya sumber daya alam (SDA) dibenua Amerika. Namun keterlibatan AS yang hegemonik dalam pentas politik internasional di Amerika Latin sangat mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi dikawasan itu. Apalagi secara geografis, AS dan Amerika Latin Sangat berdekatan (negara Tetangga).

Ketika James Monroe menjadi presiden AS pada tahun 1823 mengeluarkan kebijakan luar negeri yang dikenal dengan doktrin Monroe. Doktrin ini pada hakikatnya merupakan pedoman bagi kebijakan luar negeri AS terhadap Amerika Latin Pada Masa Itu. Berdasarkan Doktrin tersebut Amerika Serikan menentang campur tangan negara lain terhadap Amerika latin kecuali Amerika Serikat itu sendiri. Yang dimaksud dengan negara lain dalam doktrin tersebut adalah *Aliansi Suci* yang terdiri dari Prusia, Austria, Prancis dan Rusia yang ingin membantu Spanyol untuk meraih kekuasaannya kembali di Amerika Latin. Dengan Amerika

Serikat dalam pentas politik internasional di Amerika Latin terus tumbuh sejalan dengan melemahnya kekuatan Eropa.

Dampaknya adalah Amerika Serikat semakin memperluas pendekatan organisasional ditingkat internasional, sehingga Amerika Serikat menjadi faktor penentu dalam maju mundurnya Amerika Latin. Misalnya, pada tahun 1889, Amerika Serikat mempelopori pembentukan Sistem Antara Negara Amerika. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perdagangan antara negara Amerika dan meningkatkan prosedur-prosedur penyelesaian pertikaan secara damai. Tujuan itu kemudian menjadi dasar baru dalam setiap kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh Amerika Serikat terhadap negara-negara Amerika Latin. Hal ini kemudian memberi pengaruh positif bagi Amerika Latin, sehingga merubah sikapnya yang semula pasif dan berorientasi kedalam saja menjadi aktif dan berorientasi keluar¹². Dalam panggung politik Internasional, Amerika Latin semakin memainkan perannya misalkan terhadap dinamika LBB sebagai organisasi internasional.

Dalam sejarahnya, setelah Perang Dunia I berakhir Amerika Latin ikut berpartisipasi dalam LBB. Pada mulanya LBB memperhatikan kepentingan negara Amerika Latin. Namun, dalam soal pengadopsian prinsip *non-intervensi* kurang mendapat perhatian. Hal ini membuat kebanyakan negara Amerika latin kecewa terhadap sikap Amerika Serikat yang tidak mau mengadopsi prinsip *non-*

¹² Erwin Indradjaja, *Perkembangan Study Hubungan Internasional Dan Tantangan Masa Depan*,
Pusat Studi Hubungan Internasional, Bandung, 1996, hal. 227

intervensi. Disamping itu, sikap Amerika Serikat lebih mengecewakan Amerika Latin ketika Panama merdeka dan Lepas dari Kolombia. Dalam proses kemerdekaan itu Panama memperoleh dukungan dari Amerika Serikat. Dukungan Amerika Serikat diberikan kepada Panama karena Amerika Serikat memiliki kepentingan ekonomi terhadap Terusan Panama yang memberi jalur dagang bagi kapal Amerika Serika ke Samudra Pasifik¹³.

Pada masa Perang Dunia II sikap Amerika Latin tidak begitu jelas, namun negara-negara Amerika Latin tidak mendapat penentangan dari Amerika Serikat dan sekutunya. Hal itu tidak terlepas dari perubahan sikap kebijakan luar negeri Amerika Serikat (dari Doktrin Monroe kedoktrin Roosevelt) yang intinya menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain atau prinsip bertetangga baik (*good neighbor*). Namun setelah Perang Dunia II selesai, Panggung dinamika Politik kawasan Amerika Latin kembali dipengaruhi Amerika Serikat yang ingin menguasai dan mengatur sepenuhnya kawasan tersebut. Apalagi pasca PD II politik Internasional diwarnai konflik antara blok timur dan blok barat (*Perang Dingin*) hal ini disebabkan perseteruan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet efek dominonya juga berpengaruh terhadap situasi politik regional Amerika Latin.

Hal itu terlihat dari sikap Amerika Serikat yang membentuk suatu aliansi keamanan dengan negara-negara Amerika Latin pada tahun 1947. Aliensi itu bernama IATRA (Inter-American Treaty of Reciprocal Assistance) yang bertujuan untuk mengamankan Amerika Latin dari agresi. Disamping itu juga

dibentuk OAS (Organization of American State) untuk menyelesaikan konflik antara negara dikawasan Amerika. Dengan adanya organisasi itu kebijakan Amerika Latin sangat dipengaruhi Amerika Serikat terutama doktrin anti-komunisme¹⁴.

Namun pada tahun 1959, keberhasilan gerakan kiri Fidel Castro dan Che Guevara memberi efek domino terhadap berbagai orientasi politik luar negeri Amerika Latin, yang semula Bipolar, lambat laun menjadi Multi polar. Berbagai negara mulai “unjuk gigi” dikawasan itu. Misalnya, keberadaan Uni Soviet melalui bantuan militer terhadap gerakan-gerakan politik yang berpuncak pada kemenangan kelompok Sandinista di Nikaragua. Selain itu keberadaan Jepang melalui perdagangan serta Prancis, Italia, Belanda, Swedia dan Jerman juga meningkatkan peran dan kedudukannya melalui kerjasama antara partai, pelajar, buruh dan lembaga-lembaga bantuan yang berhubungan dengan Sosialis Internasional¹⁵.

Setelah perang dingin berakhir yang ditandai dengan runtuhnya negara Uni Soviet dan bersatunya Jerman Timur dan Jerman Barat, Amerika Serikat merubah dalih untuk tetap menjaga “kestabilan” dikawasan Amerika Latin yaitu “Ancaman Narkotika” untuk melegalkan intervensi dan pengawasan Amerikas Serikat pada kebijakan keamanan dan para penguasa negara-negara Amerika Latin. Strategi itu adalah bagian dari kebijakan politik regional Amerika Latin yang tidak bisa lepas

dari cengkraman Amerika Serikat sebagai pilar dan fondasi utama penggerak berbagai proyek globalis di Amerika Latin. Yang membuat upaya stabilisasi oleh Amerika Serikat menjadi begitu khusus terhadap Amerika Latin adalah keragaman taktik yang digunakan untuk mengkonsolidasikan rezim pro Amerika dan mengalahkan gerakan-gerakan sosial yang ada.

B. Perjuangan Kemerdekaan Kuba

Republik Kuba terdiri atas pulau Kuba (pulau terbesar di Kepulauan Antilles Besar), Pulau Pemuda dan beberapa pulau kecil disekitarnya. Nama "*Kuba*" konon berasal dari kata dalam bahasa Tano "*cubanacan*" yang berarti "*tempat yang sentral*". Kuba pertama kali dikunjungi oleh bangsa Eropa ketika Cristoper Columbus pertama kali mendarat pada 28 Oktober 1492, diujung timur Kuba, Cazigazgo, Diego Velazques de Cuellar memimpin invasi Spanyol, Kuba pertama-tama dijadikan basis untuk penaklukan Spanyol ke benua Amerika. Merkantilisme Spanyol membuat negara ini mempertahankan Kuba dalam keadaan yang relatif terisolasi dari pengaruh- pengaruh luar. Namun sejak pendudukan Havana selama satu tahun oleh Inggris pada 1762 setelah berakhirnya perang Tujuh Tahun, Kuba menjadi lebih terbuka.

Kuba sebelum kedatangan Spanyol, dihuni oleh sekurang-kurangnya dua suku bangsa pribumi yang berbeda, yakni suku *Taino* dan *Siboney*. Kebanyakan penduduk Kuba dari masa pra-Columbus termasuk suku bangsa Siboney. Suku

bangsa Taíno adalah petani-petani yang cakap dan suku bangsa Siboney adalah masyarakat pemburu-pengumpul dengan sedikit pertanian yang mendukungnya. Suku bangsa Taíno dan Siboney mempunyai adat-istiadat dan kepercayaan yang serupa, yaitu ritual suci yang dipraktikkan dengan menggunakan tembakau yang disebut cohoba, atau "merokok".

Kuba pertama-tama dijadikan basis untuk penaklukan Spanyol ke benua Amerika. Setelah penaklukan benua Amerika, harta kekayaan yang dihasilkan, emas dan perak yang ditambang, batu-batu berharga, cokelat dan produk-produk tumbuhan yang penting saat itu seperti zat pewarna dan obat-obatan, dikirim dengan kapal Spanyol dari benua Amerika dan belakangan juga dari Filipina ke Spanyol, dengan menggunakan pelabuhan-pelabuhan Kuba sebagai pelabuhan yang aman dalam perjalanannya. Pada masa ini terjadi berbagai pemberontakan penduduk pribumi, khususnya pemberontakan yang dipimpin oleh Guamá, salah satu pemimpin Taíno terakhir yang mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Spanyol.

Sejarah bangsa Kuba diawali pada tahun 1511, ketika Diego Velazquez mendarat di Baracoa, diujung laut Kuba, untuk merebut kekuasaan pulau Kuba dari orang-orang Indian yang menghuninya. Para penakluk itu hanya menghadapi sedikit rintangan, dan dapat menempati koloni baru itu dalam waktu empat tahun, dan mendirikan Havana dan beberapa kota kecil lainnya. Selain memberikan nama kota Havana, juga terdapat pemberian nama kota-kota baru di Kuba yang

diberikan oleh Katolik Roma, antara lain: Santiago (St. James), Sancti-Spirit (Roh Kudus, Trinidad (Trinitas). Namun, ada pula alasan politik dalam pemberian nama tempat-tempat lainnya. Ketika Colombus berlayar melalui pesisir selatan Kuba, Columbus menamakan kepulauan yang membentang disepanjang pesisir itu Jardines Da La Reina (Taman Ratu) untuk menghormati Ratu Isabela yang membiayai pelayaran-pelayaran penemuannya. Diego Velazquez juga memberi nama kepulauan yang menghadap pesisir utara dengan nama jardines del Rey (Taman Raja), untuk menghormati Raja Ferdinand dari Aragon, suami Isabela.

Pada tahun 1516 orang Spanyol memulai industri perkapalan di Kuba. Kuba berada dalam suasana yang relatif tenang, sampai pada akhir abad ke-19, yakni ketika patriot-patriot Kuba menginginkan kemerdekaan dari Spanyol, namun mengalami kegagalan. Baru kemudian pada tahun 1898 pecah perang Spanyol-Amerika, yang di manfaatkan oleh salah seorang pemimpin revolusi seperti Jose Marti. Antara tahun 1791 hingga 1804, banyak orang Perancis yang melarikan diri ke Kuba dari revolusi Haiti, membawa serta bersama para budak- budak dan yang punya keahlian mengolah gula dan menanam kopi. Akibat dari banyaknya budak yang mempunyai keahlian dalam mengolah gula, Kuba menjadi produsen gula utama dunia. Pada 1884, perbudakan dihapuskan setelah praktiknya melemah pada masa perjuangan untuk memerdekakan Kuba. Perang dengan Amerika Serikat mengakibatkan terlepasnya Kuba dan Puerto Riko, serta Filipina dan Guam dari tangan Spanyol, namun perang Spanyol Amerika tidak membuat

Kuba bisa merdeka sepenuhnya, yang terjadi bahwa pengaruh Spanyol digantikan oleh Amerika.

Sejak tahun 1511 Kuba masuk dalam sistem kolonial Spanyol. Sesuai dengan tradisi feodal Spanyol, terbentuk sebuah masyarakat kolonial Kuba yang secara ekonomi dan politik bergantung pada Spanyol. Kuba menjadi simpul perdagangan Spanyol dan menjadi basis pengadaan barang mentah bagi Spanyol. Saat itu, ekonomi berlandaskan perternakan yang ekstensif. Perekonomian gula pada abad 19 mengalami masa kenaikan pesat setelah runtuhnya produksi gula dari Haiti serta didukung oleh liberalisasi politik perdagangan Spanyol. Di Kuba pada masa itu, produksi perkebunan gula berlangsung secara monokultur dan berbasis pada penghisapan budak-budak yang diimpor dari Afrika serta berproduksi untuk memenuhi kebutuhan produsen Spanyol dan Amerika Serikat¹⁶.

Setelah perang kemerdekaan kedua melawan Spanyol pada tahun 1895-1898, Kuba mencapai kemerdekaan politik, namun kemerdekaan tersebut sangat terbatas karena adanya campur tangan Amerika Serikat dalam kepentingan ekonomi dan intervensi politik langsung dalam politik melalui *Platt Amendment* yang tercantum dalam UUD Kuba.

Pada masa setelah kemerdekaan ini, Kuba berubah sama sekali menjadi pulau gula yang perkembangannya bergantung terhadap Amerika Serikat. Tahap baru ketergantungan struktural dan politik Kuba ke Amerika Serikat dan

¹⁶ Dieter Nohlet (ed), *Kemana Dunia Kita: Menyoal Organisasi Teori Defisit Takah Gersinde*

keterbelakangan ekonomi yang diakibatkannya akan berakhir pada tahun 1959 ketika Fidel Castro berhasil memimpin revolusi pembebasan Kuba.

Amerika Serikat selama lebih dari setengah abad menjadikan pengaruh politik dan ekonominya sangat terasa di Kuba. Keterlibatan Amerika Serikat ini merupakan bentuk intervensi asing yang terlalu ikut campur terhadap masalah dalam negeri Kuba. Intervensi asing Amerika Serikat terhadap Kuba merupakan duplikasi dalam bentuk mini datangnya kembali penjajahan asing. Umumnya dalih yang lazim dipergunakan adalah untuk melindungi jiwa dan harta benda milik warga negaranya di luar negeri, atau untuk ikut bertanggung jawab membina perdamaian kawasan.

Intervensi tersebut untuk menangkal adanya kekhawatiran terhadap pengaruh asing yang mulai timbul setelah selesainya perang kemerdekaan. Begitu dimulai perdagangan yang meluas dengan Amerika Serikat dan Inggris, mulai timbullah kekhawatiran bangsa-bangsa Amerika Latin terhadap pengaruh asing, di bidang ekonomi, perdagangan dan investasi modal asing disektor perindustrian, dan meluas kepada nilai-nilai kebudayaan asing.

C. Kondisi Ekonomi Politik Kuba Pra Rezim Fidel Castro

Ketika Kuba merdeka, pada 1901, Washington meluncurkan sebuah undang-undang yang disebut *Platt Amendment* (disponsori oleh senator Orville Platt).

Amendement ini antara lain menetapkan AS memiliki hak untuk mendirikan basis

militer permanen dan yang terpenting, dijinkannya AS untuk melakukan intervensi militer terhadap Kuba. Walaupun Amendemen Platt ini dicabut pada 1934, bagi mayoritas rakyat Kuba, kebijakan Luar negeri Amerika Serikat pada mereka tidak banyak berubah. Ketika gerakan anti Amerika Serikat makin kuat di Kuba, Washington kemudian mendukung penuh kudeta militer yang dilakukan oleh sersan Fulgencio Batista Zaldivar (karena itu disebut juga kudeta Sersan/*Sergeant's Coup*), terhadap pemerintahan sipil yang terpilih melalui pemilu. Segera setelah itu, Batista berkuasa dengan tangan besi dan Washington tetap sepenuhnya berada di belakangnya, hingga kemudian terusir akibat revolusi pada 1959.

Republik Kuba mengalami serangkaian pemberontakan, kudeta, dan setiap bentuk perjuangan intern. Pada tahun 1920, dinamika politik ini melahirkan kediktatoran Gerardo Machado Y. Morales. Pemerintahan Machado lalu digulingkan oleh golongan revolusioner yang dipimpin oleh Fulgencio Batista, kemudian mengambil alih pemerintahan sebagai seorang diktator pada tahun 1934 yang mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Fulgencio Batista lahir pada 16 Januari 1901 sebagai anak seorang petani miskin. Pada usia 21 tahun Batista bergabung dengan militer sambil malamnya belajar di sekolah. Saat menjadi *stenografis* resmi militer, Batista menjadi sadar akan meluasnya oposisi terhadap kediktatoran Gerardo Machado, seorang politikus korup yang mendapatkan kebasaannya di Kuba tahun 1924. Setelah 12 tahun bekerja sebagai tenaga sipil

Batista kemudian dipromosikan menjadi sersan. Saat itu Batista telah menjadi tokoh pusat jaringan revolusioner. Tahun 1933, disulut oleh kerusuhan-kerusuhan buruh-buruh Amerika Serikat, para pekerja berani menentang Machado dengan menghimbau satu serangan umum. Batista mulai sadar dan menetapkan bahwa agar diadakan suatu revolusi kaum serdadu. Pada setiap pos militer, diwaktu subuh ketika sang perwira sedang tidur nyenyak, sersan-sersan yang memegang kunci penting mengambil alih seluruh komando militer.

Keberhasilan Batista kemudian dilanjutkan dengan mengangkat dirinya menjadi kolonel, dan seluruh komando militer berada di bawah kekuasaannya. Selama tujuh tahun kemudian, Batista mengendalikan Kuba sebagai pemegang kekuasaan dengan mengendalikan seorang Presiden, yang kemudian para pemimpin parlemen berusaha untuk menggulingkan Presiden tersebut. Kekuasaan Batista dibangun melalui dukungan-dukungan dari polisi dan tentara yang membatasi setiap surat kabar oposisi, memenjarakan dan menyiksa wartawan, mengancam politikus saingan Batista dengan membuangnya ke Miami¹⁷.

Fulgencio Batista memimpin Revolusi Sersan 1933 yang menggulingkan pemerintahan transisi setelah pemerintahan diktator Gerardo Machado runtuh, dan menjadi Kepala Staf Angkatan Darat pertama, dan akhirnya orang yang bertanggungjawab di bawah sejumlah presiden hingga 1940 ketika Batista mengangkat dirinya sebagai presiden. Batista mengajukan konstitusi baru yang

progresif. Pada 1944 meninggalkan jabatannya dan pensiun di Florida untuk sementara waktu.

Pada 1953, Batista merebut kekuasaan dalam sebuah kudeta terhadap pemerintahan Carlos Prío yang hampir tidak berdarah tiga bulan sebelum pemilu yang telah direncanakan dan membangun sebuah pemerintahan diktator yang menindas. Akibat dari kudeta Batista ini, banyak kelompok sipil dan gerilya yang mulai menentangnya. Fase kedua kepemimpinan Batista di Kuba tidak mengubah keadaan secara signifikan. Kuba tetap berada dalam keterpurukan ekonomi, korupsi, dan penyalahgunaan kewenangan yang besar dari Batista. Kebiasaan lama Batista dalam menerima suap juga masih terjadi pada fase kedua ini. Para pengusaha telah bosan dengan kerakusan Batista, petanipun marah karena kegagalannya memenuhi janji meluaskan *land-reform*, para cendekiawan tidak suka dengan kebiasaannya mengubah peraturan yang tidak disenangi Batista.

Serdadu yang terhimpit dengan gaji rendah, kini mulai sadar akan korupsi uang negara yang dilakukan Batista. Kebijakan lain yang membuat Kuba semakin terpuruk adalah izin yang diberikan Batista bagi orang-orang Amerika Serikat yang kaya untuk berjudi di negaranya. Dengan kedatangan mereka, Batista mendapat keuntungan yang besar. Akan tetapi, hal itu tentu saja membuat rakyat Kuba semakin jatuh pada kemiskinan yang menyedihkan¹⁸.

Amerika Serikat yang merasa bahwa di Kuba akan terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan Batista, segera menarik kembali duta besarnya di Kuba, Arthur Gardner, yang telah mengidentifikasi dirinya dengan Batista, di mana Arthur Gardner lebih banyak bertindak sebagai pengusaha dari pada sebagai seorang Duta Besar negara Amerika. Duta besar yang baru Karl Smith, pada pertama kedatangannya di Kuba sudah disambut oleh kaum demonstran wanita yang mendesaknya agar membantu memperbaiki kebebasan di Kuba.

Batista sungguh telah membentuk dirinya sebagai diktator dengan dukungan unsur-unsur dan agen-agen masyarakat Kuba yang berada pada posisi yang diuntungkan dengan adanya Batista. Rezimnya secara formal diakui oleh Amerika Serikat, yang tentu saja menunjang keberlangsungan kekuasaannya. Begitu oposisi mulai memuncak, Batista dengan cepat menyebarkan teror. Penangkapan dan penyiksaan tidak segan dilakukan oleh tentara Batista. Pada fase ini Fidel Castro memulai perjuangannya dalam membebaskan Kuba dari kepemimpinan diktatorial Batista. Fidel Castro melalui Partido ortodoxo (salah satu partai politik di Kuba) menyusun argumen-argumen legal yang didasarkan pada konstitusi tahun 1940 (secara formal digunakan), untuk menyerbu Batista sebagai pelanggar konstitusi Kuba. Petisinya ditolak oleh Pengadilan Jaminan Konstitusi (*Court of Constitutional Guarantees*) dan tidak diperbolehkan melakukan dengar pendapat. Reaktifnya ini membentuk dasar sikap oposisi Castro terhadap rezim Batista dan

meyakini bahwa revolusi melalui perlawanan bersenjata lah yang bisa meruntuhkan kekuasaan Batista.

Pada tanggal 26 Juli 1953, sebuah kelompok kecil yang menentang Batista melakukan serangan terhadap sebuah barak militer di Santiago. Serangan yang dipimpin oleh Fidel castro tersebut gagal. Sebaliknya, Batista membentakkan respon yang sangat keras terhadap serangan tersebut. Ia memerintahkan tentaranya untuk menembak 10 orang sebagai ganti atas meninggalnya satu orang tentaranya. Batista tidak menyadari bahwa tindakannya tersebut akan membawanya kearah kehancuran. Karena merasa posisinya masih sangat kuat, ia membebaskan Fidel Castro dan para pengikutnya yang berhasil selamat pada serangan 26 Juli melalui Amnesti umum. Fidel Castro seharusnya dihukum selama lima belas tahun penjara hanya mendekam di penjara kurang lebih dua tahun.

Setelah keluar dari penjara, Fidel Castro mulai menggerakkan kelompok "sayap kiri" untuk menentang dan menggulingkan Batista. Fidel Castro kemudian mengasingkan diri ke meksiko. Disini ia menghimpun kekuatan kembali untuk menyerang Kuba dibawah rezim Batista. Saat di Meksiko, Castro bertemu kembali dengan buangan Kuba yang lain. Castro juga bertemu Ernesto "Che" Guevara, seorang teoritisi dan ahli taktik perang gerilya. Guevara akhirnya bergabung dengan kelompok pemberontak dibawah pimpinan Fidel Castro dan menjadi kekuatan penting dalam membentuk keyakinan politik dalam diri Castro

dan kelompoknya. Setelah kembali ke Kuba Fidel Castro dan kelompok "sayap kiri" ini mulai melakukan gerakan penggulingan Batista. Akibatnya demonstrasi terjadi dimana-mana. Rakyat miskin yang memang sudah tidak senang dengan rezim Batista semakin mudah digerakan oleh Fidel Castro dan kelompok pejuangnya.

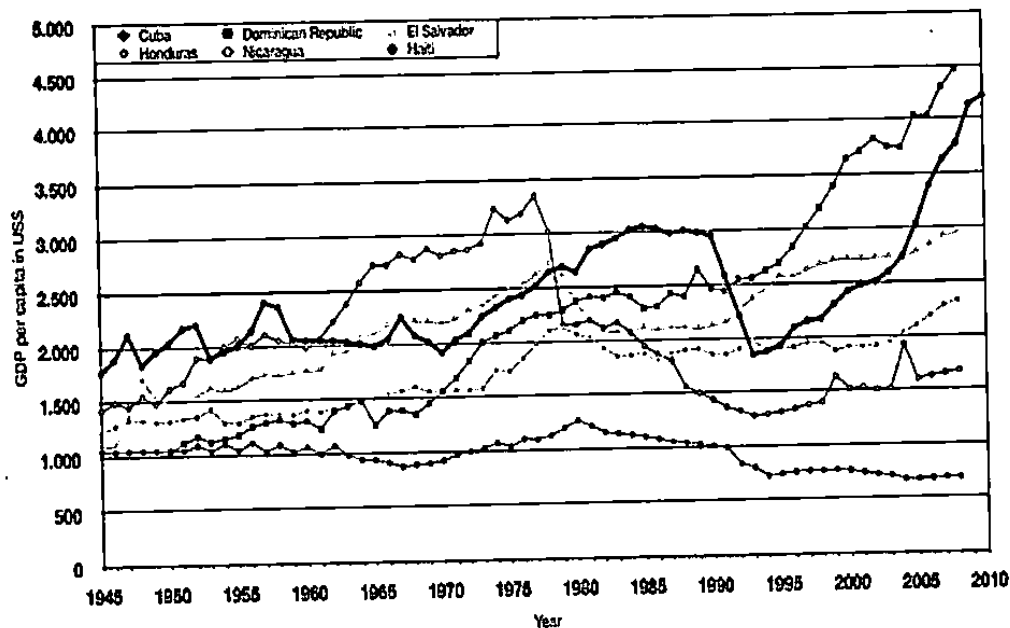
Untuk mengatasi masalah tersebut, Batista mulai mengerahkan kekuatan militernya. Bahkan, untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan Fidel Castro, tentara Batista menangkap banyak orang untuk diinterogasi. Banyak diantara tahanan ini disiksa, termasuk para pemuda. Menurut perkiraan, ada sekitar 20.000 rakyat Kuba dibantai selama Batista berkuasa¹⁹. Tindakan ini ternyata berakibat fatal karena pihak militer Kuba mulai menarik dukungannya terhadap Batista.

Gerakan Castro makin memperoleh simpati dan dukungan luas. Pasukan pemberontak Fidel Castro pun bergerak cepat untuk merebut kekuasaan dengan dukungan masyarakat Kuba. Situasi dalam negeri Kuba pada saat itu sudah tidak lagi mampu dikendalikan oleh Batista, demonstrasi dan pemogokan terjadi dimana-mana, hal ini didukung juga oleh banyaknya pembelotan didalam Tentara Batista yang beralih ke kelompok Castro. Kota demi kota pun akhirnya dikuasai oleh kelompok pemberontak Castro, puncaknya pada tanggal 31 Desember 1958

dan rezimnya akhirnya melarikan diri menuju republik Dominica pada tanggal 1 januari 1959.

Secara keumuman perekonomian Kuba dibawah batista mengalami kemajuan. Menggunakan perhitungan produk domestik bruto (GDP), ekonomi kuba mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan, kemudian mengalami kemunduran secara bertahap pada fase transisi kekuasaan dari Batista menuju pemerintahan Fidel Castro. Sekitar tahun 1959 sampai dengan tahun 1967 perekonomian kuba bertahap naik dan mencapai puncaknya. Perkembangan perekonomian di era pemerintahan Batista tidak lepas dari peran produksi dalam negeri melalui investasi asing, khususnya perusahaan dari Amerika Serikat.

GDP per capita of different countries



Sumber : "Economy of Cuba, Historical Evolution of GDP per Capita Of Cuba and Some other Caribbean Countries, Based on Maddison and Current Cuban Statistics"

Ketika Fidel Castro memimpin Kuba paska kejatuhan Batista, perekonomian Kuba banyak dibantu oleh Uni Soviet. Kedekatan hubungan kedua negara ini menjadikan meningkatnya perekonomian Kuba secara signifikan pada tahun 1975 sampai dengan keruntuhan Uni Soviet di tahun 1990 nantinya. Di bawah kepemimpinan Castro, Kuba tidak hanya bertahan dalam tekanan isolasi Amerika Serikat dan Sekutu, tapi sedikit demi sedikit tumbuh menjadi negara sosialis pola Uni Soviet yang kuat secara ekonomi dan politik.

Naiknya Castro sebagai pemimpin revolusi Kuba praktis mengubah kebijakan ekonomi politik Kuba, baik yang sifatnya domestik maupun internasional. Langkah populis pertama yang dilakukan Castro dalam upaya melawan rezim Kapitalisme Amerika adalah menandatangani *Hukum Reformasi Agraria*, yang kemudian mengambil alih lebih dari 1000 acre tanah pertanian dan melarang kepemilikan tanah oleh pihak luar²⁰. Amerika Serikat merasakan gerak menjauh Kuba dan berusaha terus melakukan tekanan politik, ekonomi bahkan militer kepada Kuba. Amerika akhirnya memutuskan untuk memutus hubungan diplomatik dengan Kuba, untuk merespon sikap tersebut, Kuba dibawah kepemimpinan Castro segera mendekati Uni Soviet. Berbagai macam perjanjian bilateral pun disepakati oleh kedua Negara ini, salah satunya Kuba memperoleh bantuan Ekonomi dan Militer yang besar dari Uni Soviet.